



ESTETIKA VISUAL WISATA PAYUNG LUKIS SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA TANJUNG, KLATEN

Shifa Fauziyah¹, Rahma Faizatinnisa², Luthfi Maimunah³, Putri Permadani⁴, Hanif Arif
Setyawan⁵, Ridlo Syamiluddin Nur Kholiq⁶, Nur Asiyah⁷

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

E-mail: fauziyahshifa0@gmail.com¹, Faizatinnisa8@gmail.com², luthfimaaimunah@gmail.com³,
putriwera656@gmail.com⁴, syamilbaik2004@gmail.com⁵, hanifarifsetyawan@gmail.com⁶,
nur.asiyah@staff.uinsaid.ac.id⁷

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 14-07-2026

Revised : 25-07-2026

Accepted : 31-07-2026

KEYWORDS

Visual Aesthetic
Painted Umbrellas
Culture-Based Tourism
Tourist Attractions
Tanjung Village

KATA KUNCI

Estetika Visual
Payung Lukis
Pariwisata Berbasis Budaya
Daya Tarik Wisata
Desa Tanjung

ABSTRACT

The Ngudi Rahayu Painted Umbrellas of Tanjung Village, Juwiring Subdistrict, Klaten Regency, are a traditional craft that possesses aesthetic value and represents local cultural identity. This study aims to describe the visual aesthetics of the Painted Umbrellas and their connection to culture-based tourism appeal. The study employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, focusing on form, color, motifs, ornamentation, composition, and cultural value. The results show that the combination of flora, fauna, batik, and lurik motifs with diverse colors creates a distinctive visual character and reinforces local cultural identity. This aesthetic enhances the artistic value, tourist appeal, and image of Tanjung Village as the center of painted umbrellas in Klaten Regency.

ABSTRAK

Payung Lukis Ngudi Rahayu di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten merupakan kerajinan tradisional yang memiliki nilai estetika dan merepresentasikan identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan estetika visual Payung Lukis serta keterkaitannya dengan daya tarik pariwisata berbasis budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan fokus pada bentuk, warna, motif, ornamen, komposisi, dan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan motif flora, fauna, batik, dan lurik dengan warna yang beragam membentuk karakter visual yang khas dan memperkuat identitas budaya lokal. Estetika tersebut memperkuat nilai artistik, daya tarik wisata, dan citra Desa Tanjung sebagai sentra Payung Lukis di Kabupaten Klaten.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Pariwisata menurut Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Perkembangan

pariwisata saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada keindahan alam, tetapi juga mengedepankan nilai budaya, kreativitas masyarakat, dan karakter visual yang menjadi identitas suatu destinasi (Agustiyar et al., 2021). Keunikan visual yang dimiliki sebuah objek wisata mampu memberikan pengalaman estetis bagi wisatawan sehingga meningkatkan daya tarik serta memperkuat citra destinasi. Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata perlu

memperhatikan aspek estetika sebagai bagian penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkesan.

Secara etimologis, istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata, yaitu *pari* yang berarti berkeliling atau bersama, serta *wisata* yang berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan dengan berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam pengertian terminologis, pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang dengan mengunjungi satu atau beberapa destinasi tertentu (Agustiyar et al., 2021). Definisi ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pariwisata melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang saling berperan dalam mendukung aktivitas wisata. Selain definisi tersebut, beberapa ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pariwisata. Robert McIntosh dan Shashikant Gupta menjelaskan bahwa pariwisata merupakan rangkaian gejala dan hubungan yang muncul sebagai akibat interaksi antara wisatawan, pelaku usaha, pemerintah daerah tujuan, dan masyarakat setempat dalam proses menarik serta melayani wisatawan maupun pengunjung lainnya (Utomo et al., 2022).

Estetika visual dalam seni lukis merupakan kajian mengenai nilai keindahan yang tercermin melalui unsur-unsur visual dalam suatu karya seni. Keindahan tersebut tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir sebuah karya, tetapi juga sebagai representasi dari kreativitas, pengalaman estetik, serta ekspresi penciptanya. Dalam konteks seni lukis, estetika visual diwujudkan melalui pengolahan berbagai unsur seni rupa seperti garis, warna, bentuk, ruang, dan gradasi yang saling berpadu sehingga menghasilkan kesan visual yang harmonis dan bermakna. Penilaian terhadap estetika sebuah karya bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh cara pandang dan pengalaman setiap individu dalam mengapresiasi karya seni. Oleh sebab itu, nilai estetika tidak hanya terletak pada aspek teknis pembentukan karya, tetapi juga pada kemampuan karya tersebut dalam menyampaikan makna, membangkitkan pengalaman visual, serta menciptakan daya tarik bagi penikmatnya (Probosiwi & Ardiyanti, 2022).

Dalam perspektif estetika visual, sebuah karya seni tidak hanya dinilai dari keindahan bentuknya, melainkan juga dari kemampuannya membangun pengalaman visual serta menghadirkan beragam interpretasi sesuai dengan latar belakang dan pengalaman penikmatnya. Dengan demikian, analisis estetika visual menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah karya seni mampu

merepresentasikan nilai budaya sekaligus menciptakan daya tarik bagi masyarakat maupun wisatawan (Ramadhan & Moerdisuroso, 2024). Dalam Payung Lukis, penerapan unsur-unsur estetika visual tercermin pada keselarasan motif yang dilukiskan, pemilihan warna, komposisi ornamen, serta teknik pelukisan yang menghasilkan karakter visual khas. Oleh karena itu, nilai estetika Payung Lukis tidak hanya terletak pada aspek keindahannya sebagai karya seni, tetapi juga pada kemampuannya menghadirkan pengalaman visual yang bermakna sehingga mampu menarik perhatian dan apresiasi masyarakat maupun wisatawan (Abdullah, 2026).

Pariwisata berbasis budaya merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menjadikan budaya lokal sebagai daya tarik utama sekaligus upaya pelestarian identitas masyarakat. Melalui pendekatan ini, wisatawan tidak hanya menikmati objek wisata, tetapi juga memperoleh pengalaman mengenai tradisi, kesenian, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di suatu daerah. Keberagaman budaya Indonesia menjadi potensi besar dalam menciptakan destinasi wisata yang memiliki karakter khas dan bernilai ekonomi. Seiring perkembangannya, konsep warisan budaya tidak lagi terbatas pada peninggalan fisik, tetapi juga mencakup warisan budaya tak benda, seperti tradisi, seni pertunjukan, ritual, serta keterampilan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman (Kasmin et al., 2022).

Perkembangan sektor pariwisata pada tahun 2023 menunjukkan adanya pemulihan yang signifikan setelah mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah daya tarik wisata di Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 1.218 objek wisata, serta tingginya angka kunjungan wisatawan yang mencapai sekitar 56,95 juta orang, terdiri atas wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada pengeluaran wisatawan yang mencapai rata-rata 7,5 juta rupiah per kapita. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah yang mencapai 8,5 persen, dengan laju pertumbuhan sekitar 7,98 persen. Data ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata kembali

menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, baik melalui peningkatan pendapatan, pengembangan usaha penunjang seperti akomodasi dan restoran, maupun penciptaan lapangan kerja melalui efek pengganda (multiplier effect) terhadap sektor ekonomi lainnya (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023).

2. Tinjauan Literatur

Estetika visual pada produk seni dan kerajinan tidak hanya berkaitan dengan kesan keindahan secara umum, tetapi juga mencakup berbagai unsur visual yang membentuk karakter dan keunikan suatu karya. Purnamasari et al. (2023), misalnya, mengkaji estetika batik flora di Desa Kedewatan Ubud dengan memperhatikan warna, bentuk, teknik, dan garis sebagai bagian pembentuk karakter visual karya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas estetis suatu kerajinan dapat terbentuk dari pengolahan unsur rupa yang khas, termasuk pilihan bentuk dan cara pengaplikasian garis. Dengan demikian, estetika visual pada kerajinan dapat ditempatkan sebagai hasil dari hubungan antarelemen rupa, bukan sekadar penilaian subjektif terhadap keindahan sebuah benda.

Temuan serupa terlihat pada penelitian Putri et al. (2023) tentang dekorasi kerajinan gerabah di Desa Penakak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai estetika motif dapat dianalisis melalui unsur dan prinsip seni rupa, sedangkan bentuk motif yang ditemukan meliputi flora, fauna, dan geometris. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penambahan dekorasi dapat memperluas nilai suatu kerajinan yang sebelumnya lebih berorientasi pada fungsi. Artinya, perubahan pada permukaan, motif, teknik dekorasi, dan pengolahan visual dapat memberikan nilai tambah pada produk kerajinan. Bagi penelitian mengenai payung lukis, temuan ini penting karena payung tidak hanya dapat dilihat berdasarkan fungsi atau materialnya, tetapi juga berdasarkan bagaimana lukisan, warna, motif, garis, dan komposisi membentuk kualitas visualnya.

Perspektif yang lebih luas mengenai hubungan estetika dan budaya tampak dalam penelitian Fuadah & Syarif (2022) mengenai Topeng Kebo Giro dalam kesenian Tari Topeng Lenger. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk visual suatu karya tradisional dapat dianalisis melalui unsur rupa dan prinsip keserasian, sekaligus memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan latar budaya masyarakat. Dengan demikian, aspek visual dan aspek budaya tidak berdiri secara terpisah. Bentuk, warna, serta karakter visual dapat menjadi

media yang membawa identitas dan makna budaya. Pola ini relevan dengan payung lukis karena estetika visualnya berpotensi tidak hanya menghasilkan daya tarik penglihatan, tetapi juga merepresentasikan kreativitas dan identitas budaya lokal Desa Tanjung.

Penelitian Yusuff et al. (2022) memperkuat hubungan antara estetika visual, inovasi, dan keberlanjutan produk kerajinan. Dalam kajiannya mengenai pengembangan desain keranjang rotan, pendekatan estetika visual digunakan untuk meningkatkan nilai produk melalui perubahan pada bentuk, warna, material pendukung, dan penyajian, sementara teknik tradisional tetap dipertahankan. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan inovasi visual dengan keberlanjutan nilai budaya. Pola tersebut penting dalam memahami perkembangan payung lukis: inovasi pada motif, warna, atau komposisi dapat memperkuat daya tarik visual, tetapi tetap perlu dilihat dalam kaitannya dengan karakter tradisional yang menjadikan payung lukis sebagai produk budaya.

Dari sisi pariwisata, penelitian Priyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa kerajinan lokal dapat berfungsi sebagai bagian dari daya tarik wisata ketika dikembangkan dalam kerangka pariwisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal. Pada Desa Junrejo, kerajinan cobek dan kayu diposisikan sebagai produk unggulan yang melengkapi potensi wisata desa. Hal tersebut menunjukkan pola bahwa keunikan produk lokal, aktivitas masyarakat, dan identitas budaya dapat saling mendukung dalam membentuk pengalaman wisata. Penelitian Rihardian et al. (2025) mengenai kerajinan tenun di Desa Pringgasela juga memperlihatkan bahwa karakter khas motif dan praktik pelestarian kerajinan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan pentingnya keunikan produk budaya, tetapi lebih banyak membahas aspek pengembangan, pelestarian, dan pengelolaan wisata daripada menguraikan secara mendalam bagaimana kualitas visual produk itu sendiri membentuk daya tarik.

Jika dibandingkan, penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan pola yang relatif konsisten: estetika produk kerajinan dibangun melalui unsur visual seperti bentuk, garis, warna, motif, komposisi, dan keserasian; sementara nilai budaya memberikan konteks dan identitas terhadap unsur visual tersebut. Pada saat yang sama, kerajinan yang memiliki karakter khas berpotensi dikembangkan sebagai produk atau atraksi wisata. Kekuatan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif yang

memungkinkan peneliti menguraikan bentuk, proses, makna, dan konteks budaya secara mendalam. Namun, kelemahannya adalah fokus penelitian cenderung terpisah: sebagian menitikberatkan pada estetika objek seni, sedangkan penelitian lain menekankan pengembangan pariwisata atau pelestarian kerajinan. Akibatnya, hubungan antara kualitas estetika visual suatu kerajinan dan posisinya sebagai daya tarik wisata budaya belum banyak dijelaskan secara terpadu.

Bukti yang ada juga belum menunjukkan pertentangan yang kuat mengenai pentingnya estetika visual; perbedaannya lebih terlihat pada penekanan analisis. Sebagian penelitian menilai estetika terutama melalui unsur dan prinsip rupa, sedangkan penelitian lain menghubungkannya dengan makna simbolik, inovasi produk, atau fungsi sosial. Perbedaan pendekatan tersebut justru menunjukkan bahwa estetika visual bersifat multidimensional. Oleh karena itu, penelitian payung lukis perlu menghindari penilaian yang hanya menyatakan bahwa payung tersebut 'indah', melainkan menguraikan unsur visual yang membentuk keindahan, karakter, dan keunikan payung secara sistematis serta menjelaskan kaitannya dengan konteks budaya dan pariwisata.

Kesenjangan penelitian semakin terlihat karena kajian terbaru mengenai payung lukis Desa Tanjung lebih menyoroti aspek promosi digital dan penguatan kapasitas masyarakat. Triyono et al. (2026) menjelaskan bahwa payung lukis Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Klaten merupakan warisan budaya yang berkembang sejak 1960-an dan menjadi salah satu identitas masyarakat setempat. Penelitian tersebut berfokus pada pelatihan produksi konten media sosial untuk mendukung promosi dan daya jangkauan wisata, bukan pada analisis estetika visual payung sebagai objek seni dan produk budaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji karakter visual payung lukis secara lebih spesifik, terutama unsur warna, motif, garis, bentuk, komposisi, keseimbangan, harmoni, dan kesatuan yang membentuk daya tariknya.

3. Metode

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam suatu fenomena berdasarkan kondisi alamiah. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-

kata, gambar, atau dokumen, bukan angka, sehingga penelitian lebih menekankan pada proses, makna, dan pemahaman terhadap objek yang diteliti daripada hasil pengukuran statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menganalisis data secara induktif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam estetika visual yang terdapat pada Wisata Payung Lukis sebagai salah satu daya tarik pariwisata berbasis budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami kondisi di lapangan, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang melekat pada Payung Lukis, serta mengkaji pandangan para pelaku wisata terhadap upaya pengembangan destinasi tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Industri dan Wisata Payung Lukis Ngudi Rahayu, yang berlokasi di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan sentra kerajinan Payung Lukis yang hingga kini masih mempertahankan tradisi lokal sekaligus mengembangkannya sebagai salah satu potensi wisata budaya di Kabupaten Klaten.

3.3 Objek Penelitian

Objek yang menjadi fokus penelitian adalah estetika visual Wisata Payung Lukis, yang mencakup unsur-unsur visual seperti bentuk, warna, motif, ornamen, serta proses pembuatan Payung Lukis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai elemen yang membentuk daya tarik wisata budaya di Industri dan Wisata Payung Lukis Ngudi Rahayu.

3.4 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan pengelola serta pengrajin Payung Lukis Ngudi Rahayu, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen resmi, serta referensi lain yang berkaitan dengan estetika visual, pariwisata berbasis budaya, dan pengembangan destinasi wisata budaya.

4. Hasil

4.1 Perkembangan Payung Lukis di Desa

Tanjung

Kerajinan payung tradisional di Juwiring diperkirakan telah berkembang sejak abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1800-an. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, keterampilan membuat payung bermula ketika seorang bangsawan dari Keraton Kasunanan Surakarta memesan payung kebesaran kepada salah seorang warga Juwiring. Kepercayaan tersebut kemudian menjadi awal berkembangnya keahlian masyarakat setempat dalam memproduksi payung tradisional.

Pada masa kolonial Belanda, industri payung di wilayah Ngreni, Juwiring, telah berkembang melalui sebuah pabrik yang dikelola oleh utusan Keraton Surakarta. Seiring berjalannya waktu, pabrik tersebut dipindahkan ke wilayah Kenaiban. Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan pabrik beralih menjadi perusahaan negara dengan nama Perusahaan Negara Perindustrian Rakyat Kriyayasa yang berada di bawah koordinasi Menteri Penerangan dan Menteri Perindustrian, dengan kantor pusat di Jakarta. Selanjutnya, sekitar tahun 1966–1967, perusahaan tersebut berganti nama menjadi Aneka Yasa dan pusat operasionalnya dipindahkan ke Jawa Tengah.

Pada masa Aneka Yasa, industri payung tradisional Juwiring mengalami perkembangan yang sangat pesat. Selain memproduksi kerajinan payung, perusahaan ini juga berperan sebagai penghubung antara para perajin dengan pasar melalui sistem penitipan hasil produksi. Namun, meningkatnya persaingan dengan produk impor menyebabkan perusahaan tidak mampu mempertahankan usahanya hingga akhirnya berhenti beroperasi pada tahun 1974. Upaya menghidupkan kembali industri payung tradisional dilakukan pada tahun 1975 oleh Achmad Sumarlan bersama beberapa rekannya melalui pendirian kelompok perajin Payung Wisnu. Kehadiran kelompok ini menjadi titik awal kebangkitan kembali kerajinan payung di Juwiring sekaligus mendorong lahirnya berbagai usaha payung tradisional lainnya. Keberhasilan Payung Wisnu memotivasi masyarakat untuk membuka industri rumahan sehingga jumlah perajin payung di Juwiring semakin bertambah.

Pada tahap awal perkembangannya, payung tradisional yang dihasilkan masyarakat Juwiring masih memiliki tampilan yang sederhana. Sebagian besar payung belum dihiasi motif atau lukisan sehingga permukaan atapnya tampak polos, dengan dominasi warna-warna gelap yang menjadi ciri khas

produk pada masa tersebut. Seiring perkembangan kreativitas para perajin, tampilan payung tradisional kemudian mengalami perubahan melalui penambahan berbagai motif dan kombinasi warna yang lebih menarik hingga akhirnya berkembang menjadi payung lukis yang memiliki nilai estetika sekaligus menjadi salah satu ikon wisata budaya di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring.

4.2 Perkembangan Industri Dan Wisata Payung Lukis Ngudi Rahayu

Perkembangan kerajinan payung lukis di Desa Tanjung turut mendorong terbentuknya berbagai kelompok perajin yang berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya tersebut. Salah satu kelompok yang memiliki peran strategis adalah Paguyuban Payung Lukis Ngudi Rahayu. Payung Lukis Ngudi Rahayu merupakan salah satu usaha kerajinan payung hias yang berlokasi di Dusun Gumantar, Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Usaha ini didirikan oleh Ngadiyaktur pada tahun 1998 sebagai sentra industri kerajinan payung dengan nama "Ngudi Rahayu". Seiring dengan perkembangan usaha serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam proses produksi, pada tahun 2013 usaha tersebut bertransformasi menjadi sebuah paguyuban dengan nama Payung Lukis Ngudi Rahayu. Perubahan status tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat kerja sama antarperajin sekaligus menjaga keberlanjutan kerajinan payung lukis sebagai salah satu warisan budaya lokal yang menjadi identitas Desa Tanjung.

Dalam perkembangannya, Payung Lukis Ngudi Rahayu memproduksi berbagai jenis payung hias, antara lain Payung Kraton, Payung Temanten, Payung Kematian, Payung Pantai, dan Payung Menari. Selain memproduksi berbagai model tradisional tersebut, paguyuban juga mampu menyesuaikan desain sesuai kebutuhan konsumen melalui sistem produksi berbasis pesanan. Fleksibilitas dalam memenuhi permintaan pasar menjadikan Payung Lukis Ngudi Rahayu mampu mempertahankan eksistensinya sebagai sentra kerajinan yang tidak hanya melestarikan nilai budaya, tetapi juga mengembangkan inovasi produk sesuai perkembangan zaman. Hingga saat ini, Payung Lukis Ngudi Rahayu melibatkan sekitar 35 tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar. Sistem produksinya dilakukan secara kolaboratif, di mana proses pembuatan rangka payung dikerjakan di rumah masing-masing perajin, kemudian dirakit dan diselesaikan melalui tahap finishing di sentra produksi.

4.3 Unsur Estetika Visual Pada Payung Lukis Ngudi RAhayu

Hasil karya paguyuban ini telah dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan budaya, seperti tradisi di Keraton Surakarta, Festival Payung Indonesia, peringatan Hari Jadi Kabupaten Klaten, hingga dipasarkan ke mancanegara, termasuk Belgia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Payung Lukis Ngudi Rahayu tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan seni kriya tradisional serta memperkenalkan budaya lokal Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

Seiring perkembangan zaman, payung tradisional Juwiring yang pada awalnya memiliki tampilan sederhana dengan warna-warna gelap dan tanpa hiasan mengalami transformasi menjadi payung lukis yang kaya akan nilai estetika. Perubahan tersebut ditandai dengan hadirnya berbagai motif dekoratif serta perpaduan warna yang lebih beragam sehingga meningkatkan daya tarik visualnya. Motif yang paling banyak digunakan terinspirasi dari unsur alam, seperti flora dan fauna. Ragam motif flora umumnya menampilkan bunga teratai dan bunga krisan, sedangkan motif fauna didominasi oleh gambar angsa, burung merak, dan kupu-kupu. Selain itu, para perajin juga mengembangkan motif yang mengangkat kekayaan budaya lokal, seperti motif batik dan lurik, sehingga semakin memperkuat identitas budaya yang melekat pada payung lukis Juwiring.



Gambar 1. Payung Lukis Ngudi Rahayu

Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat pada variasi motif, tetapi juga pada penggunaan warna. Jika sebelumnya payung tradisional identik dengan warna-warna gelap, kini payung lukis hadir dengan kombinasi warna yang lebih cerah dan beragam. Dalam berbagai tradisi budaya, baik di kawasan Timur maupun Barat, warna tidak sekadar berfungsi sebagai unsur visual, tetapi juga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan status sosial, kondisi psikologis, maupun nilai-nilai budaya tertentu. Bahkan, pada beberapa masyarakat, warna diyakini memiliki makna spiritual atau bersifat sakral. Oleh

karena itu, pemilihan warna pada payung lukis dilakukan secara cermat untuk memperkuat nilai artistik sekaligus menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Beberapa warna yang paling sering digunakan oleh para perajin antara lain merah, putih, kuning, biru, hitam, dan emas, yang berpadu menciptakan kesan visual yang harmonis dan menarik bagi penikmatnya.

Kerajinan payung tradisional Juwiring terdiri atas dua tipe utama, yaitu payung kasar dan payung halus. Payung kasar umumnya digunakan sebagai pelindung dari hujan dan panas serta untuk keperluan ritual, seperti payung jenazah. Sementara itu, payung halus lebih berfungsi sebagai payung hias yang dimanfaatkan untuk dekorasi pernikahan, hotel, maupun berbagai acara lainnya. Berdasarkan fungsinya, produk payung Juwiring dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu payung upacara adat, payung untuk kebutuhan sehari-hari, dan payung aksesoris atau pajangan.



Gambar 2. Jenis-Jenis Payung Lukis

Seiring perkembangan zaman, fungsi payung tradisional mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika pada awalnya hanya digunakan sebagai pelindung dari cuaca, pada masa kerajaan payung menjadi simbol kebesaran dan hanya digunakan oleh kalangan bangsawan. Pada masa kolonial, payung juga mencerminkan status sosial pemiliknya. Setelah kemerdekaan, penggunaan payung menjadi lebih terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Inovasi pada motif dan warna turut mengubah payung tradisional menjadi produk seni yang tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga sebagai elemen dekoratif dan cendera mata bernilai budaya.

Pembuatan payung tradisional dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap penyelesaian (*finishing*). Tahap persiapan meliputi pembuatan kerangka payung dari bambu dan kayu, pemasangan kain, serta perapian bentuk. Selanjutnya, pada tahap *finishing* dilakukan proses pelukisan motif, pemasangan tangkai, serta pelapisan akhir agar payung memiliki tampilan yang indah dan tahan lama. Bahan utama yang digunakan meliputi bambu

wulung, kayu mlinjo, mahoni, dan kenanga karena mudah diperoleh, kuat, dan mudah dibentuk.

4.4 Estetika Visual Payung Lukis Sebagai Daya Tarik Pariwisata Berbasis Budaya

Hasil produksi perajin Juwiring sangat beragam, antara lain payung temu, payung siraman, payung manten, payung tari, payung minyak untuk keperluan ritual, payung hujan, serta berbagai jenis payung hias dengan ukuran dan bentuk yang disesuaikan dengan fungsi maupun kebutuhan konsumen. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa payung tradisional Juwiring tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga mengandung nilai estetika, budaya, dan ekonomi yang terus berkembang hingga menjadi salah satu ikon kerajinan khas Kabupaten Klaten.

Dalam konteks pariwisata, daya tarik visual merupakan hasil dari perpaduan antara kualitas estetika suatu objek dengan pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan ketika berinteraksi dengan destinasi tersebut. Pengalaman visual yang menyenangkan mampu membangun persepsi positif, meningkatkan rasa ingin tahu, dan menumbuhkan minat untuk melakukan kunjungan. Selain itu, perkembangan media digital menjadikan unsur visual semakin penting karena tampilan yang unik dan menarik sering kali menjadi alasan utama wisatawan memilih suatu destinasi setelah melihat foto maupun video yang beredar di media sosial. Oleh sebab itu, kualitas visual menjadi salah satu faktor yang memengaruhi citra destinasi sekaligus keputusan seseorang untuk berkunjung.



Gambar 3. Kunjungan Karyawan SDN 3 Majegan Klaten

Semakin tinggi nilai estetika visual yang dimiliki suatu objek wisata, semakin besar pula potensinya dalam menarik perhatian wisatawan. Namun, daya tarik visual tidak hanya ditentukan oleh keindahan fisik semata, melainkan juga oleh makna budaya yang melekat pada objek tersebut. Perpaduan antara unsur artistik dan nilai budaya akan menghasilkan pengalaman wisata yang lebih autentik sehingga mampu meningkatkan kepuasan pengunjung sekaligus memperkuat identitas destinasi wisata. Konsep ini relevan dengan Wisata Payung Lukis Ngudi Rahayu di Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring. Keindahan visual yang ditampilkan

melalui perpaduan warna, motif flora, fauna, batik, serta ornamen khas Jawa menjadi karakter utama yang membedakan payung lukis Juwiring dari kerajinan sejenis. Nilai estetika tersebut tidak hanya menghadirkan pengalaman visual yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga merepresentasikan kekayaan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dengan demikian, estetika visual Payung Lukis Ngudi Rahayu menjadi salah satu faktor penting dalam membangun daya tarik wisata berbasis budaya serta memperkuat citra Desa Tanjung sebagai sentra kerajinan payung lukis di Kabupaten Klaten.

5. Dikusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Payung Lukis Ngudi Rahayu memiliki karakter estetika yang terbentuk melalui perpaduan motif, warna, bentuk, dan komposisi visual. Perkembangan payung yang sebelumnya cenderung sederhana terlihat dari munculnya berbagai motif dekoratif yang terinspirasi dari unsur alam, seperti bunga teratai, bunga krisan, angsa, burung merak, dan kupu-kupu. Selain itu, penggunaan motif batik dan lurik menunjukkan adanya pengolahan unsur budaya lokal ke dalam desain payung. Pengembangan tersebut membuat tampilan payung menjadi lebih beragam sekaligus memberikan identitas visual yang khas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusuff et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan desain pada produk kerajinan dapat dilakukan melalui perubahan unsur visual, seperti bentuk dan warna, tanpa harus menghilangkan karakter tradisional yang telah melekat pada produk. Dalam konteks Payung Lukis Ngudi Rahayu, perubahan motif dapat dipahami sebagai bentuk inovasi yang memperkaya tampilan produk, tetapi tetap mempertahankan payung sebagai bagian dari kerajinan tradisional masyarakat Juwiring.

Selain motif, penggunaan warna menjadi unsur yang cukup dominan dalam membentuk daya tarik visual Payung Lukis Ngudi Rahayu. Hasil penelitian memperlihatkan adanya penggunaan warna yang lebih beragam dibandingkan payung tradisional sebelumnya, antara lain merah, putih, kuning, biru, hitam, dan emas. Perpaduan warna tersebut memberikan kesan yang lebih cerah serta memperkuat karakter dekoratif pada payung. Penggunaan warna dalam karya seni tidak hanya berfungsi sebagai unsur penghias, tetapi juga dapat digunakan sebagai simbol dan sarana ekspresi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Probosiwi & Ardiyanti (2022) yang menjelaskan bahwa warna

merupakan salah satu unsur seni rupa yang dapat berfungsi sebagai representasi, simbol, maupun ekspresi dalam suatu karya. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan warna pada Payung Lukis tidak dapat dipandang hanya sebagai upaya memperindah produk, tetapi juga menjadi bagian dari proses kreatif perajin dalam membangun karakter dan kesan tertentu pada karya.

Estetika visual Payung Lukis juga terlihat dari keteraturan penempatan motif pada bidang payung. Motif dan ornamen disusun mengikuti bentuk permukaan payung sehingga menghasilkan kesatuan visual antara bentuk dasar dan hiasan yang diterapkan. Dengan demikian, keindahan Payung Lukis tidak hanya ditentukan oleh jenis motif atau warna yang digunakan, tetapi juga oleh hubungan antarelemen visual yang membentuk komposisi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai estetika visual seni lukis yang menunjukkan bahwa unsur seperti garis, warna, bentuk, ruang, dan gradasi berperan dalam menghasilkan kualitas estetis suatu karya. Jika dikaitkan dengan Payung Lukis Ngudi Rahayu, keterpaduan berbagai unsur tersebut menghasilkan tampilan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menunjukkan keterampilan perajin dalam mengolah bidang payung sebagai media berkarya.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa estetika Payung Lukis memiliki keterkaitan erat dengan identitas budaya lokal. Penggunaan motif batik dan lurik serta motif flora dan fauna menunjukkan bahwa perkembangan desain payung tidak sepenuhnya meninggalkan karakter budaya yang telah berkembang sebelumnya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi antara tradisi dan kebutuhan estetika masa kini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yusuff et al. (2022) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara inovasi visual dan keberlanjutan nilai budaya dalam pengembangan produk kerajinan. Dengan demikian, inovasi pada Payung Lukis Ngudi Rahayu dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan kerajinan tradisional melalui bentuk visual yang lebih sesuai dengan perkembangan selera masyarakat, bukan sebagai bentuk penghilangan terhadap identitas budaya lokal.

Keterkaitan antara estetika dan budaya tersebut juga memberikan peluang bagi Payung Lukis untuk menjadi bagian dari daya tarik wisata budaya Desa Tanjung. Keunikan motif, keberagaman warna, bentuk payung, serta proses pembuatannya memberikan pengalaman yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga memperkenalkan keterampilan dan budaya masyarakat setempat kepada

pengunjung. Hal ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Priyanto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kerajinan lokal dapat mendukung daya tarik wisata apabila dikembangkan berdasarkan potensi masyarakat dan kearifan lokal. Penelitian Rihardian et al. (2025) juga menunjukkan bahwa karakter khas motif dan keberlanjutan praktik kerajinan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada aspek visual produk, yaitu bagaimana motif, warna, bentuk, dan komposisi Payung Lukis menjadi bagian yang membentuk daya tarik tersebut.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kekuatan Payung Lukis Ngudi Rahayu tidak hanya terletak pada keberadaannya sebagai kerajinan tradisional, tetapi juga pada kemampuan perajin dalam mengembangkan unsur visual tanpa menghilangkan karakter budaya yang melekat di dalamnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas estetika, pengembangan kerajinan, atau pariwisata budaya secara terpisah, sedangkan hasil penelitian ini memperlihatkan keterkaitan ketiga aspek tersebut melalui Payung Lukis sebagai objek budaya. Dengan demikian, estetika visual Payung Lukis dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat identitas budaya Desa Tanjung sekaligus meningkatkan potensinya sebagai daya tarik wisata berbasis budaya.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, estetika visual Payung Lukis Ngudi Rahayu terbentuk melalui perpaduan motif, warna, bentuk, dan komposisi yang berkembang dari karakter payung tradisional menjadi produk kerajinan dengan tampilan yang lebih beragam dan menarik. Penggunaan motif flora, fauna, batik, dan lurik serta perpaduan warna yang variatif tidak hanya meningkatkan nilai keindahan, tetapi juga mempertahankan unsur budaya lokal yang menjadi identitas Payung Lukis. Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menunjukkan bahwa estetika visual dapat dipahami sebagai keterhubungan antara nilai keindahan dan identitas budaya dalam produk kerajinan lokal, bukan hanya sebagai aspek dekoratif. Kebaruan penelitian terletak pada kajian estetika Payung Lukis Ngudi Rahayu secara khusus sebagai produk budaya masyarakat Desa Tanjung yang memiliki potensi wisata. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakter visual tersebut dapat memperkuat daya tarik wisata berbasis budaya karena memberikan

pengalaman visual sekaligus memperkenalkan keterampilan dan identitas budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian mengenai estetika kerajinan lokal sekaligus memberikan implikasi bagi upaya pelestarian budaya, pengembangan produk kerajinan, dan penguatan potensi pariwisata berbasis budaya di tingkat lokal.

7. Persembahkan

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan evaluasi dalam penyusunan penelitian. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan perajin Payung Lukis Ngudi Rahayu Desa Tanjung, Kecamatan Juwiring, yang telah memberikan izin, informasi, serta membantu proses pengumpulan data penelitian.

8. Referensi

- Abdullah, A. (2026). Analisis Estetika Visual Lukisan Ratu Willhelmina Di Museum Kota Makassar. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 1(1), 1–6.
- Agustiyar, F., Wirandok, H., & Naimudin, R. (2021). Potensi Objek Watu Kapal Sebagai Destinasi Geowisata Di Desa Srimulyo ., *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(1), 29–36.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2023). Kajian Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Jawa Tengah 2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*, 62. <https://jateng.bps.go.id/publication/2023/11/13/961959fb9a21c3f38fb88bed/kajian-dampak-pariwisata-terhadap-perekonomian-jawa-tengah-2022-.html>
- Fuadah, Y. N., & Syarif, M. I. (2022). Kajian Estetika Visual Dan Makna Simbol Topeng Kebo Giro Dalam Kesenian Tari Topeng Lenger Di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 11(2), 36–42.
- Kasmin, Caesariano, L., Julian, M., & Fahreza, G. (2022). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dengan Analisis Bibliometrik. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 3(3), 157–169. <https://doi.org/10.24036/jkpbbp.v3i3.53572>
- Priyanto, Wardhono, H., Kamariyah, S., Asnawi, A., & Arfani, M. (2024). Pengembangan Pariwisata Omah Wisata Berbasis Masyarakat Dan Kreatif Lokal Di Desa Junrejo Kota Batu. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(9), 306–312.
- Probosiwi, & Ardiyanti, W. W. (2022). Analisis Estetika Visual Seni Lukis Karya Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 74. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.43383>
- Purnamasari, K. D., Purnamasari, N. P. L., & Karsana, I. P. (2023). Kajian Estetika Objek Flora Pada Kerajinan Batik Di Desa Kedewatan Ubud. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.59672/batarirupa.v3i1.2948>
- Putri, Y. K., Koriawan, G. E. H., & Sudarmawan, A. (2023). Dekorasi Kerajinan Gerabah Di Desa Penakak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(3), 210–217.
- Ramadhan, A. L., & Moerdisuroso, I. (2024). *Kajian Dekonstruksi Pada Estetika Karya Lukis Guernica Oleh Pablo Picasso*.
- Rihardian, J., Suyasa, I. M., & Bratayasa, I. W. (2025). Strategi Pelestarian Kerajinan Tenun Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Responsible Tourism*, 3(3), 1–13.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–257. <http://belajarpisikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Triyono, A., Ramadhani, R. E., & Latif, J. N. U. S. (2026). Social Media Content Production Training for Umbrella Craftsmen Tanjung Village. *Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community (VOC)*, 6(1), 30–35. <https://doi.org/10.23917/voc.v6i1.17499>
- Utomo, T. A., Yuwono, B. D., & Amarrohman, F. J. (2022). *Aplikasi Sistem Informasi Geografis Berbasis Web Dan Android Untuk Pemilihan Jalur Alternatif Menuju Tempat Pariwisata (Studi Kasus: Kota Wisata Cibubur dan Jungleland, Kabupaten Bogor)*. 6(April), 1–11.
- Yusuff, A. A., Judianto, O., & Murti, S. S. (2022). MELALUI PENDEKATAN ESTETIKA VISUAL Pendahuluan. 9(3), 366–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.11752>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).